

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1 Kajian Teori**

##### **1.1.1 Hakikat Anak Usia Dini**

Sementara itu, Subdirektorat PADU (Pendidikan Anak Dini Usia) membatasi pengertian istilah anak usia dini pada anak usia 0-6 tahun; yakni hingga anak menyelesaikan masa Taman Kanak-kanak (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 1). Ini berarti anak-anak yang masih dalam asuhan orang tua, anak-anak yang berada dalam TPA (Taman Penitipan Anak), Kelompok Bermain (*PlayGroup*), dan Taman Kanak-kanak adalah termasuk dalam cakupan istilah anak usia dini. Anak usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Sofia Hartati (2005: 1) berpendapat bahwa anak usia dini adalah sosok yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan teori tersebut maka yang disebut anak usia dini adalah anak usia 0 sampai 6 tahun yang membutuhkan stimulasi untuk aspek perkembangan agar dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan usianya. Anak masih sangat butuh bimbingan dari orang tua dan pendidik yang paham betul tentang anak usia dini, karena bila keliru dalam stimulasi maka akan berpengaruh pada kehidupan di masa yang akan datang.

##### **1.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa, sangat aktif, dinamis antusias dan hampir ingin selalu tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, serta seolah-olah tak pernah berhenti belajar. Anak merupakan individu yang

mempunyai karakteristik tertentu. Richard D. Kellough (Sofia Hartati, 2005: 8-11) mengatakan karakteristik anak usia dini adalah:

a. Anak bersifat egosentris

Pada anak usia dini, anak masih memikirkan egonya tanpa memikirkan orang lain. Dalam bermain pun terkadang mainannya hanya miliknya tidak mau berbagi dengan temannya karena konsep dirinya sendiri masih kuat.

b. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar

Sesuatu hal yang baru pasti akan membuat anak penasaran ingin tahu. Anak belajar dari pengalaman orang dewasa. Pengalaman itulah yang menjadikan anak untuk terdorong bereksplorasi, berimajinasi, serta mampu menciptakan sesuatu yang baru.

c. Anak adalah makhluk sosial

Manusia tidak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat, anak perlu diajak untuk bersosialisasi dengan orang lain agar dewasanya nanti anak akan dengan sendirinya bersosialisasi, bekerjasama tanpa paksaan dari orang lain.

d. Anak umumnya kaya dengan fantasi.

Dunia anak adalah dunia belajar sambil bermain. Anak akan merasa senang apabila sudah bermain dengan temannya. Bermain peran adalah salah satunya. Disini anak berfantasi, memiliki imajinasi tinggi.

e. Anak bersifat unik

Setiap anak mempunyai perkembangan yang berbeda-beda diantara anak yang lainnya, dimana masing-masing memiliki bawaan, gaya belajar, minat, latar belakang kehidupan berbeda.

f. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Pada umumnya anak mersa sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam waktu yang lama. Dalam kegiatan anak cenderung mengalihkan perhatian apabila tidak bisa mengerjakan tugas kecuali pembelajaran yang diberikan menyenangkan dan tidak akan membuat bosan anak.

g. Anak merupakan masa belajar yang potensial

Anak usia dini merupakan masa *golden age* dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek.

Berdasarkan teori tersebut maka karakteristik anak usia dini mempunyai karakteristik yang berbeda, sebagai pendidik harus dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

## **1.2 Kemampuan Sosial**

Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1998: 254), tugas perkembangan sosial anak pra sekolah adalah: (1) menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, (2) mengetahui perbedaan benar dan salah, (3) mampu berbuat sesuai dengan pola yang diterima masyarakat, (4) belajar dan bergaul dengan teman sebaya. Berdasarkan tugas perkembangan sosial anak di atas maka setiap anak diharapkan untuk mampu bergaul dengan baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana anak berada.

Fokus penelitian yaitu pada keterampilan sosial yang diharapkan dimiliki oleh anak. Keterampilan sosial merupakan keterampilan individu dalam memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan positif dalam berinteraksi sosial (Pusdi PAUD Lemlit UNY, 2009: 7). Keterampilan sosial mempunyai arti penting dalam membentuk hubungan pertemanan yang positif perlu pembelajaran sejak usia dini. Keterampilan sosial merupakan bagian dari keterampilan hidup manusia, maka pendidikan dan pengasuhan yang tepat menjadi pedoman pembentukan keterampilan sosial anak. Adapun keterampilan sosial terdiri dari tiga komponen (Pusdi PAUD Lemlit UNY, 2009: 8).

1. Empati, penuh pengertian, tenggang rasa, peduli pada sesama.
2. Afiliasi dan resolusi konflik: komunikasi dua arah, resolusi konflik kerjasama.

### 3. Pengembangan kebiasaan positif: tata krama, tanggung jawab sosial dan kemandirian

Menurut Suardi (R. Adityasari, 2013) keterampilan sosial adalah suatu kemahiran dalam bergaul dengan orang lain. Sementara itu, Surya (R. Adityasari, 2013) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar bagi tercapainya interaksi sosial secara efektif.

Dari kutipan di atas dapatlah dimengerti bahwa semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan sosial merupakan cara anak dalam melakukan interaksi baik dilihat dari bentuk perilaku maupun dalam bentuk komunikasi dengan oranglain.

Elemen keterampilan sosial yang penting dalam usia 4-6 tahun adalah aturan dan pengendalian diri (Rita Eka Izzaty, 2005: 70). Bentuk dari aturan sendiri dapat ditentukan oleh orang tua, pendidik atau teman bermain. Tujuannya, memberi anak semacam pedoman bertingkah laku yang dapat diterima sesuai situasi dan kondisi saat itu. Sedangkan fungsi aturan, antara lain sebagai pengendali diri. Aturan memiliki nilai pendidikan. Pendidik memperkenalkan anak kepada tingkah laku yang dapat diterima oleh kelompok sosialnya. Melalui aturan anak dapat belajar bagaimana saling tolong menolong dalam membuat tugas sekolah.

Pengendalian diri dalam menentukan peraturan ada tiga hal penting yang perlu diingat para pendidik, yaitu aturan harus dimengerti, diingat dan diterima oleh anak. Bila aturan diberikan lewat bahasa atau ungkapan yang tidak dimengerti anak atau hanya sebagian saja, dapat dipastikan aturan tersebut tidak berhasil. Artinya usaha untuk mengendalikan perilaku anak tidak berhasil.

Piaget berpendapat bahwa, anak-anak juga menjadi lebih canggih dalam berpikir tentang persoalan-persoalan sosial khususnya tentang kemungkinan-kemungkinan dan kondisi-kondisi kerjasama. Piaget yakin bahwa pemahaman sosial ini terjadi melalui relasi-relasi teman sebaya, dimana semua anggota memiliki kekuasaan dan dikoordinasikan, dan ketidaksetujuan diungkapkan dan pada akhirnya disepakati. Sebagai contoh, anak ketika di sekolah bermain ayunan, karena mainan tersebut terbatas hanya satu, maka anak harus sabar untuk menunggu giliran main. Sebelum itu oleh pendidik anak diberikan arahan untuk tidak berebut, jika nanti ada yang berebut akan mendapatkan hukuman dari pendidik. Setelah anak mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh pendidik, maka anak dapat dikatakan telah menyetujui aturan main yang telah disepakati bersama pendidik dan teman sebaya (Rita Eka Izzaty, 2005: 70-71).

Pengendalian diri menurut Larry (Herry STW, 2013) adalah kemampuan mengenali emosi dirinya maupun orang lain. Menurut Ghufron (R. Adityasari, 2013), pengendalian diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutupi perasaannya.

Menurut Wolfinger (Slamet Suyanto, 2005: 70-71), pembelajaran di TK pada tahap awal lebih dominan kegiatan individu daripada kegiatan kelompok, akan tetapi kegiatan kelompok kecil dan klasikal juga penting untuk memperkenalkan kepada anak. Dengan berinteraksi dengan anak yang lain, anak mulai mengenal adanya pola pikir dan keinginan dari anak lainnya. Hal itu membuat egosentrisnya semakin berkurang, mengembangkan rasa empati dan melatih kerjasama. Pada usia lima tahun anak pada umumnya sudah dapat bermain secara kooperatif (*cooperative play*).

## **1.3 Bermain Peran**

### **1.3.1 Pengertian Bermain Peran**

Bermain ini ditandai oleh kemampuan anak mempresentasikan pengalaman aktual atau khayalannya melalui penggunaan obyek, gerakan, dan bahasa. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 329), bermain peran atau yang disebut bermain pura-pura adalah bentuk bermain aktif dimana anak-anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu terjadi sebenarnya. Ketika anak bermain peran dengan anak lain, maka permainan berubah menjadi permainan sosiodrama. Manfaat dari bermain sosiodrama didukung dengan pengamatan yang baik. Menurut Rubin (Sofia Hartati, 2005: 124) penampakan dari perkembangan kognitif dan keterampilan anak terlihat dalam bermain peran/fantasi.

Bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 320). Bermain bagi anak berkaitan dengan peristiwa, situasi, interaksi, dan aksi. Bermain mengacu pada aktivitas seperti berlaku pura-pura dengan benda, sosio drama, dan permainan yang beraturan. Bermain berkaitan dengan tiga hal, yakni keikutsertaan dalam kegiatan, aspek afektif, dan orientasi tujuan. Lebih lanjut anak-anak mengatakan bahwa bermain bersifat mana suka sedangkan bekerja tidak demikian. Bermain dilakukan karena ingin dan bekerja dilakukan karena harus. Bermain berkaitan dengan kata “dapat” dan bekerja berkaitan dengan kata “harus”. Bagi anak-anak, bermain adalah aktivitas yang dilakukan karena ingin, bukan karena harus memenuhi tujuan atau keinginan orang lain. Bermain tidak memerlukan konsentrasi penuh, tidak memerlukan pemikiran yang rumit. (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 3). Berdasarkan teori tersebut yang dimaksud dengan bermain adalah belajar. Belajar bersosialisasi dengan memecahkan masalah, antri bergiliran, mau berbagi sehingga secara tidak langsung sudah belajar berorganisasi.

Guru dapat berperan aktif dalam mempersiapkan atau mengembangkan pengetahuan dasar seperti simulasi yang akan diberikan pada anak agar tertarik pada tema atau cerita. Siapkan perlengkapan permainan yang sesuai beserta

petunjuk penggunaannya. Undang pembicara untuk mendiskusikan dan sajikan topik yang potensial bagi anak, misal juru masak, menjelaskan cara memanggang kue dan perlengkapan yang digunakan. Persiapkan film yang menggambarkan peran dan perlengkapannya. Rencanakan darmawisata yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tema. Gunakan papan flanel atau panggung boneka untuk membantu menjelaskan cerita atau tema. Persiapkan buku dan gambar yang dapat mengembangkan pengetahuan.

Diskusikan tema bermain atau cerita, berikan kesempatan anak untuk bertanya dan beri jawaban. Johnson, Cristie, dan Yawkey (Sofia Hartati, 2005: 125) menyatakan tiga tahapan untuk latihan melakonkan cerita pendek atau cerita rakyat yaitu: (1) guru perlu mendiskusikan cerita pada anak (2) guru menugaskan peran pada anak dan “berlanjut” pada memainkan cerita, bedakan pemain dan narator (3) minta anak untuk berlatih tentang peran masing-masing dan mencoba untuk peran yang lain. Berdasarkan teori tersebut maka bermain peran adalah sejenis permainan yang ada tujuan, aturan, dan sekaligus melibatkan unsur senang. Bermain peran sangat penting bagi anak yang kesulitan dalam bermain yang mengembangkan keterampilan sosial. Karena membutuhkan banyak anak sehingga sangat membantu bagi pendidik untuk mengembangkan keterampilan sosial.

Tahapan bermain juga seiring dengan perkembangan kognitif dan perkembangan moral. Adapun tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget (Rosmala Dewi, 2005: 11) dibagi dalam lima tahap yaitu: tahap sensori motorik (usia 0 sampai 24 bulan), tahap pra operasional (usia 2 tahun sampai 7 tahun), tahap pra operasional (usia 7 sampai 11 tahun), tahap operasional konkrit (usia 7 sampai 11 tahun) dan tahap operasional (usia 11 tahun). Anak usia TK berada pada tahap pra operasional, anak mampu meniru tingkah laku yang dilihatnya seperti: jika bermain perang-perangan, mereka menirukan tingkah laku dalam situasi perang, bermain masak-masakan, anak menirukan tingkah laku ibu dalam menyiapkan semua proses memasak, sedangkan perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral, peraturan perilaku yang telah menjadi

kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 74).

### **1.3.2 Jenis Bermain Peran**

Menurut Luluk Asmawati dkk (2008: 10.9-10.10) terdapat dua jenis bermain peran yaitu:

1. Bermain peran makro

Bermain peran makro adalah kegiatan bermain peran di mana anak menggunakan diri sendiri sebagai peran dan menggunakan alat sesuai benda aslinya seperti misalnya, anak berperan sebagai perawat, menggunakan baju perawat, bertingkah laku seakan-akan dirinya seorang perawat.

2. Bermain peran mikro

Bermain peran mikro dimainkan oleh anak yang lebih besar. Main peran mikro adalah kegiatan bermain peran di mana seorang anak dapat memainkan peran seperti dalang memainkan wayang. Misalnya: anak bermain boneka, bercakap-cakap dengan diri sendiri maupun dengan teman bermainnya dengan menggunakan boneka tersebut.

Dalam menyajikan kegiatan pembelajaran, guru dapat memvariasi dengan memberikan kegiatan bermain peran makro atau bermain peran mikro. Dua jenis bermain peran ini sangat menarik untuk anak. Jika kegiatan bermain peran dilakukan bersama teman akan menjadi hal penting dalam perkembangan sosial anak. Melalui kegiatan bermain peran diharapkan keterampilan anak dapat berkembang sehingga menjadi makhluk sosial yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

### **2.3.3 Pembelajaran Melalui Bermain Peran**

Kegiatan pembelajaran hendaknya dipersiapkan terlebih dahulu. Agar kegiatan bermain peran dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan guru harus memperhatikan langkah-langkah bermain peran. Conny Semiawan, dkk (1992: 83) mengatakan langkah-langkah dalam bermain peran yaitu: (1) menentukan topik, (2) menyusun kalimat untuk pemeran, (3) menentukan

anggota-anggota pemeran, (4) tiap anggota pemeran mempelajari tugas masing-masing, dan (5) pelaksanaan bermain peran. Melengkapi langkah-langkah dalam bermain peran, Nurbiana Dhieni, dkk (2010: 7.34) menyatakan langkah-langkah dalam bermain peran yaitu:

1. Guru telah menyiapkan naskah, alat, media, dan kostum yang akan digunakan dalam bermain peran.
2. Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, guru memberi contoh satu persatu.
3. Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang sukainya.
4. Jika bermain peran untuk pertama kalinya, sebaiknya guru sendiri yang memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan tugas itu.
5. Guru menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut melaksanakan tugas tersebut).
6. Guru menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang mereka harus mainkan.
7. Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai.

Memperhatikan langkah-langkah dalam bermain peran di atas, jelas bahwa untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini berdasarkan *instructional approach*. Adapun model pembelajaran yang mengacu pada pendekatan tersebut berisi pengajaran dan modeling, memberikan kesempatan untuk mempraktekan keterampilan sosial dalam situasi yang beragam, umpan balik terhadap performansi atau perilaku yang nampak pada anak, dan adanya strategi yang digunakan oleh pendidik agar keterampilan sosial anak tetap terjaga (Pusdi PAUD Lemlit UNY, 2009: 9).

#### **2.3.4 Manfaat Bermain Peran**

Menurut Isenberg dan Jalongo dalam Sofia Hartati (2005: 95-96) permainan sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu:

- a. Untuk perkembangan kognitif
  - (1) Anak mulai mengerti dunia
  - (2) Anak mampu untuk mengembangkan pemikiran fleksibel dan berbeda

- (3) Anak memiliki kesempatan untuk menemui dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang sebenarnya.
- b. Untuk perkembangan sosial emosional
- (1) Anak mengembangkan keahlian berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal melalui negosiasi peran, mencoba untuk memperoleh akses permainan yang berkelanjutan atau menghargai perasaan orang lain.
  - (2) Anak merespon perasaan teman sebaya sambil menanti giliran bermain dan berbagi materi dan pengalaman.
  - (3) Anak bereksperimen dengan peran orang-orang di rumah, di sekolah, dan masyarakat di sekitarnya melalui hubungan langsung dengan kebutuhan-kebutuhan dan harapan (keinginan) orang-orang di sekitarnya.
  - (4) Anak belajar menguasai perasaannya ketika ia marah, sedih atau khawatir dalam keadaan terkontrol.
- c. Untuk perkembangan bahasa
- (1) Dalam permainan dramatik, anak menggunakan pernyataan-pernyataan peran, infleksi (perubahan nada/suara), dan bahasa komunikasi yang tepat.
  - (2) Selama bermain, anak belajar menggunakan bahasa untuk tujuan-tujuan yang berbeda dan dalam situasi yang berbeda dengan orang yang berbeda pula.
  - (3) Anak menggunakan bahasa untuk meminta alat bermain, bertanya, mengekspresikan gagasan atau mengadakan dan meneruskan permainan.
  - (4) Melalui bermain anak bereksperimen dengan kata-kata, suku kata bunyi, dan struktur bahasa.
- d. Untuk perkembangan fisik (jasmani)
- (1) Anak terlibat dalam permainan yang aktif menggunakan keahlian-keahlian motorik kasar.
  - (2) Anak mampu memungut dan menghitung benda-benda kecil menggunakan keahlian motorik halusya.
- e. Untuk perkembangan pengenalan huruf (*literacy*)

- (1) Proses membaca dan menulis anak seringkali pada saat anak sedang bermain permainan dramatik, ketika ia membaca huruf cetak yang tertera, membuat daftar belanja atau bermain sekolah-sekolahan.
- (2) Permainan dramatik membantu anak belajar memahami cerita dan struktur cerita.
- (3) Dalam permainan dramatik, anak memasuki dunia bermain seolah-olah mereka adalah karakter atau benda lain. Permainan ini membantu mereka memasuki dunia karakter buku.

Berdasarkan teori tersebut maka manfaat bermain adalah dapat mengembangkan aspek perkembangan anak secara keseluruhan karena secara tidak langsung anak sudah dapat memecahkan masalah, bersosialisasi, berorganisasi dengan teman-temannya.

## **2.4 Penelitian Yang Relevan**

Pada sebuah penelitian yang terdapat kesamaan bidang yang dibahas dalam skripsi tersebut memiliki keterkaitan atau hubungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan adanya keterkaitan atau hubungan tersebut peneliti dapat melihat posisinya dengan penelitian sebelumnya.

Pada point ini akan dibahas terkait posisi atau kedudukan peneliti dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini di TK Mardisiwi Surabaya. Terdapat beberapa penelitian yang dijadikan sebagai acuan untuk menentukan posisi atau kedudukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang pertama Fifit Shiva, Erhamwilda, dan Dewi Mulyani Universitas Islam Bandung dengan judul Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak melalui Bermain Peran pada Kelompok B TK Insan Kamil Tambakan Kecamatan Baleendah. Hasil observasi yang dilakukan setelah dilakukan tindakan kelas sebanyak 3 siklus menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional. Pada kondisi awal persentase kemampuan sosial emosional anak sebesar 20%. Setelah dilakukan tindakan secara bertahap mulai siklus 1, 2 dan 3 mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus 1 meningkat menjadi 46%, setelah tindakan siklus 2 meningkat menjadi 60%, dan setelah tindakan siklus 3 meningkat lagi menjadi 86,6%.

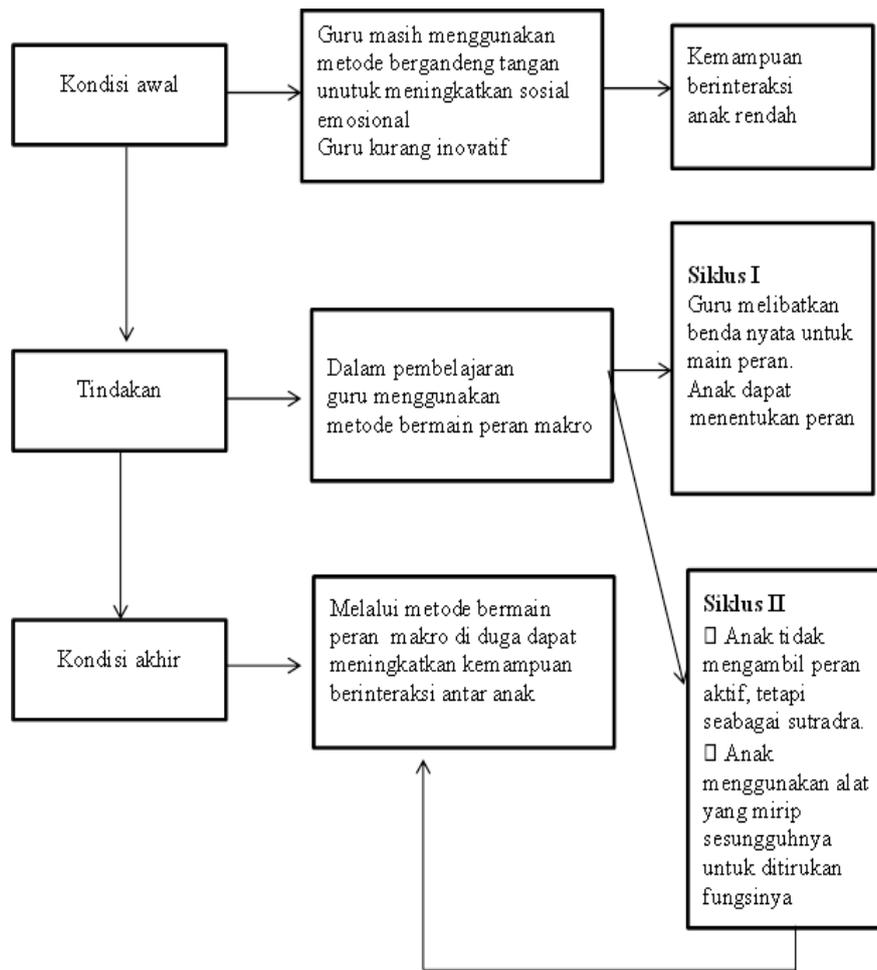
Hasil belajar tersebut membuktikan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Insan Kamil.

2. Penelitian yang kedua Susilawati (2013) Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Upaya Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Kegiatan Bermain Peran Makro pada Anak Kelompok A TK Pertiwi Lumbungkerep II Wonosari Klaten Tahun Ajaran 2013/2014. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak kelompok A TK Pertiwi Lumbungkerep II Wonosari Klaten melalui kegiatan bermain peran makro, sebelum tindakan sampai dengan siklus II, kondisi sebelum tindakan 27%, pasca siklus I menjadi 70% dan pasca siklus II menjadi 87%. Kesimpulan penelitian ini adalah melalui kegiatan bermain peran makro dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak kelompok A TK Pertiwi Lumbungkerep II Wonosari Klaten.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Ismiyati (2018) dengan judul “Upaya Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Bagi Siswa Kelompok B TK Pertiwi 3 Pulutan, Nogosari, Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018” hasil menunjukkan bahwa dengan metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini kelompok B pada TK Pertiwi 3 Pulutan Nogosari Boyolali Tahun pelajaran 2017/2018, hal ini terbukti pada pada Siklus I pertemuan I mulai meningkat menjadi 55%. Kemudian pada Siklus I pertemuan II meningkat mencapai 60%. Kemudian pada Siklus I pertemuan II meningkat mencapai 65%. Kemudian pada Siklus I imeningkat mencapai 90% . Hal ini menunjukkan ada peningkatan dari siklus I pertemuan I dan II ke siklus II pertemuan I dan II.

Dari penelitian di atas terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam meneliti perkembangan kemampuan sosial emosional. Tetapi dari penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang pertama yaitu menggunakan metode observasi dan dokumentasi sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi dan unjuk kerja. Sedangkan

penelitian yang kedua memiliki perbedaan dalam kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan kemampuan sosial emosional yakni melalui kegiatan bermain peran makro.

## 2.5 Kerangka Berfikir



**Gambar 2.1**  
Kerangka berfikir dalam Penelitian Tindakan Kelas

## 2.6 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial dapat ditingkatkan dengan bermain peran pada kelompok B di TK Mardisiwi Surabaya.